

**ANALISIS USAHA PEMBESARAN KEPITING BAKAU (*Scylla Serrata*) DI
KEPENGHULUAN PANIPAHAN LAUT KECAMATAN PASIR LIMAU
KAPAS KABUPATEN ROKAN HILIR PROVINSI RIAU**

Hazlan Syah¹⁾, Eni Yulinda²⁾, Hamdi Hamid²⁾

Email: hazlansyah450@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian mengenai Analisis Usaha Pembesaran Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) dilaksanakan pada bulan Februari 2016 di Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui *input-output* pada usaha pembesaran Kepiting Bakau dalam tambak, (2) menganalisis kelayakan usaha pembesaran Kepiting. Metode yang digunakan adalah metode survey yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian (1) padat tebar pada masing-masing tambak dengan luas 3x2-4x2 m sebanyak 200-300 ekor/tambak/panen dengan jumlah produksi 99,5-297,5 Kg/tambak/panen, (2) rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan pada usaha pembesaran Kepiting Bakau dengan luas tambak 3x2-4x2 m sebesar Rp 4.554.000,-/panen sampai Rp 15.714.000,-/panen dengan total penerimaan yang diterima sebesar Rp 9.950.000,-/panen sampai Rp 29.750.000,-/panen dan besar keuntungan yang diterima sebesar Rp 5.396.000,-/panen sampai Rp 14.036.000,-/panen dan (3) usaha pembesaran Kepiting Bakau dalam tambak di Kepenghuluan Panipahan Laut layak dengan nilai RCR>1, dengan nilai FRR >6,02% dan nilai PPC yaitu antara 1,46-1,54 per periode atau ± 8 bulan.

Kata kunci : Pembesaran Kepiting Bakau, Kelayakan Usaha, Panipahan Laut

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan, Universitas Riau

2) Dosen Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan, Universitas Riau

**Business Analysis Enlargement of Mudcrab (*Scylla Serrata*) In
Kepenghuluan Panipahan Laut, Sub-District Of Pasir Limau Kapas, District
of Rokan Hilir, Riau Province**

Hazlan Syah¹⁾, Eni Yulinda²⁾, Hamdi Hamid²⁾

Email: hazlansyah450@yhoo.com

ABSTRACT

The research about business analysis enlargement of Mudcrab (*Scylla Serrata*) was conducted on February, 2016 in Kepenghuluan Panipahan Laut, Sub-District of Pasir Limau Kapas, District of Rokan Hilir, Riau Province. This study aims to (1) determine the input-output business enlargement of Mudcrab (*Scylla Serrata*), (2) analyzed the business enlargement of crab pond of Mudcrab (*Scylla Serrata*). The method used is a survey method that includes observation, interviews and documentation.

Based on the results of research (1) stocking density in each pond with an area of 3x2-4x2 m as much as 200-300 crab / pond / crop with total production of 99,5-297,5 kg / pond / crop, (2) the average production costs incurred in enlargement business of Mudcrab (*Scylla Serrata*) with an area of 3x2-4x2 m of Rp 4.554.000, - / harvest up to Rp 15.714.000, - / harvest with total receipts received by Rp 9.950 million, - / harvest up to Rp 29.75 million, - / harvest and great benefits received Rp 5.396 million,-/ harvest up to Rp 14.036 million, - / harvest and (3) enlargement business of crab pond of Mudcrab (*Scylla Serrata*) in Kepenghuluan Panipahan Laut feasible with RCR value > 1, the FRR values > 6.02% and the value of PPC is between 1,46 to 1,54 per period or ± 8 months.

Keywords : Enlargement Mudcrab, worthiness of business, Panipahan Laut

¹⁾ Student in Fisheries and Marine Science Faculty of the University of Riau

²⁾ Lecturer in Fisheries and Marine Science Faculty of the University of Riau

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha budidaya pembesaran kepiting bakau ini terletak di Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir seluas 34.124 Ha, sementara tingkat pemanfaatan pada tahun 2013 sampai 2016 rata-rata penggunaan lahan baru seluas 10.639 m². Kepenghuluan Panipahan Laut Kecamatan Pasir Limau Kapas, melakukan budidaya kepiting bakau dengan luas area pertambakan untuk 5 orang pembudidaya yang aktif rata-rata 10.000 m². Usaha tambak di Kepenghuluan Panipahan Laut telah berlangsung sejak tahun 2013 hingga sekarang (2016), Menurut data di Kepenghuluan Panipahan Laut, telah terjadi penurunan jumlah petambak dalam rentang waktu 1 tahun belakangan. pada tahun 2016 hanya menyisakan 5 pembudidaya yang aktif.

Tentu ini menarik untuk ditelisik lebih lanjut dan menimbulkan pertanyaan bagi peneliti mengapa tidak terjadinya kenaikan jumlah petambak dalam kurun waktu 1 tahun belakangan, namun malah sebaliknya terjadinya penurunan jumlah petambak. Sedangkan jika dilihat usaha tambak ini telah berlangsung selama 3 tahun, bukan waktu yang pendek dengan umur usaha selama 3 tahun, bukannya terjadi kenaikan jumlah petambak tapi malah sebaliknya. Menarik untuk mencari tahu apa yang terjadi pada usaha tambak ini.

Bertitik tolak terhadap masalah yang telah diuraikan dapat

disimpulkan bahwa perlu dilakukan penelitian terhadap usaha budidaya kepiting bakau di Kepenghuluan Panipahan Laut. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Usaha Pembesaran Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) di Kepenghuluan Panipahan Laut Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”.

Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui besarnya biaya investasi dan keuntungan yang diperoleh dalam usaha tambak kepiting bakau dengan ukuran tambak 4×3 dan 3×2 di Kepenghuluan Panipahan Laut Kecamatan Pasir Limau Kapas.
- 2) Mengatahui kelayakan usaha budidaya tambak kepiting bakau dengan ukuran tambak 4×3 m dan 3×2 m dilihat dari kriteria investasi BCR, FRR dan PPC.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 20 Februari sampai dengan 14 Maret 2016. berlokasi di Kepenghuluan Panipahan Laut Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Untuk pemilihan lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja (*purposive*) yang didasarkan pertimbangan bahwa Kepenghuluan Panipahan Laut memiliki potensi perikanan dalam usaha budidaya tambak kepiting bakau.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, dengan menetapkan usaha budidaya pembesaran kepiting bakau (*Scylla Serrata*) di Kecamatan Pasir Limau Kapas. Metode survei adalah penelitian yang mengambil sample dari suatu populasi dan menggunakan quistioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun dan Efendi 1989).

Penentuan Responden

Responden atau populasi dalam penelitian ini adalah pembudidaya pembesaran Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) dalam tambak yang berjumlah 5 orang pembudidaya di Kepenghuluan Panipahan Laut. Teknik pengambilan responden dalam penelitian ini menggunakan metode sensus, dimana seluruh populasi dijadikan sebagai responden. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2008), Apabila jumlah responden kecil dari 100 orang metode pengambilan responden dilakukan secara sensus.

Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data yang telah terkumpul dalam penelitian kemudian diolah dan dianalisa sesuai dengan tujuan penelitian

Total investasi merupakan penjumlahan dari modal tetap dan modal kerja, dapat dituliskan dengan rumus:

$$TI = MT + MK$$

Dimana :

TI : Total Investasi (Rp/panen)

MT : Modal Tetap (Rp)

MK : Modal Kerja (Rp)

Total biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap, dapat dituliskan dengan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC : Biaya Total (*Total Cost*) (Rp/panen)

FC : Biaya Tetap (*Fixed Cost*) (Rp/panen)

VC : Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*) (Rp/panen)

Penerimaan atau pendapatan kotor adalah jumlah uang atau nilai yang diperoleh dari hasil penjualan Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*), dapat dituliskan dengan rumus :

$$TR = Q \times P$$

Dimana :

TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*) (Rp/panen)

Q : Produksi (*Quantity*) (Kg/panen)

P : Harga (*Price*) (Rp)

Keuntungan atau pendapatan bersih adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan, dapat ditulis dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π : Keuntungan (Rp/panen)

TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*) (Rp/panen)

TC : Biaya Total (*Total Cost*) (Rp/panen)

2) Menganalisis kelayakan usaha pembesaran Kepiting Bakau (*Scylla*

Serrata) analisis data yang digunakan adalah :

Analisis *Revenue Cost of Ratio* (RCR) merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi. Dapat dinyatakan dalam rumus :

$$\mathbf{RCR = TR/TC}$$

Dimana :

RCR : *Revenue Cost of Ratio*

TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*) (Rp/panen)

TC : Total Biaya (*Total Cost*) (Rp/panen)

Kriteria keputusan :

RCR>1, usaha menguntungkan dan layak dilanjutkan

RCR<1, usaha mengalami kerugian dan tidak layak dilanjutkan

RCR=1, usaha impas (tidak untung/tidak rugi)

FRR digunakan untuk kriteria kelayakan investasi yang dibandingkan dengan suku bunga deposito Bank. Apabila nilai FRR ≤ maka sebaiknya tidak dilakukan investasi pada usaha tersebut dan sebaliknya (Hendrik, 2013). dapat ditulis dengan rumus :

$$\mathbf{FRR = \pi/TI*100\%}$$

Dimana :

FRR : *Financial Rate of Return*

π : Keuntungan (Rp/panen)

TI : Total Investasi (Rp/panen)

Kriteria keputusan :

FRR>suku bunga Bank, maka sebaiknya dilakukan investasi pada usaha tersebut

FRR<suku bunga Bank, maka sebaiknya tidak dilakukan investasi pada usaha tersebut

Analisis *Payback Period of Capital* (PPC) merupakan analisis yang digunakan untuk melihat lamanya pengembalian modal usaha dengan menghitung nilai PPC (Hendrik,2013).

$$\mathbf{PPC = TI/\pi*periode}$$

Dimana :

PPC : *Payback Period of Capital*

π : Keuntungan (Rp/panen)

TI : Total Investasi (Rp/panen)

Kriteria keputusan :

Semakin besar nilai PPC semakin lama waktu pengembalian investasi usaha.

Semakin kecil nilai PPC semakin cepat waktu pengembalian investasi usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(*Dinas Perikanan Dan Kelautan Rokan Hilir 2014*) Kecamatan Pasir Limau Kapas merupakan suatu daerah yang memiliki potensi perikanan cukup besar yang sampai saat ini belum terkelola secara optimal. Berlatar belakang dari keadaan tersebut bahwa Kecamatan Pasir Limau Kapas cukup potensial untuk budidaya perikanan darat, tetapi luas lahan yang tersedia tidak dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Hal ini disebabkan masih lemahnya permodalan untuk mengembangkan usaha dan masih kurangnya pengetahuan petani tentang usaha budidaya.

Sub Sistem Input Supply Kepiting Bakau

Pada subsistem input supply ada terdapat beberapa aspek penting

yang perlu diperhatikan, diantaranya ketersediaan bibit, ketersediaan pakan, ketersediaan dana dan hal lainnya yang berhubungan dengan sarana produksi (Hamdi, 2011).

Ketersediaan bibit mencukupi, berkualitas baik dan berkesinambungan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu usaha budidaya. Pengetahuan tentang cara memperoleh bibit yang baik sangat perlu diketahui oleh setiap orang atau pembudidaya kepiting bakau. Jumlah bibit kepiting bakau yang ditebar para pembudidaya untuk ukuran tambak 3x2 m sebanyak 200 bibit, untuk ukuran tambak 4x3 m sebanyak 300 bibit. Awal mendapatkan bibit dari nelayan yaitu dengan menggunakan alat tangkap belat dan cangkuk, Nelayan alat tangkap belat di Panipahan yang beroperasi ada 6 pompong diperaian laut panipahan. bibit yang diperoleh dari nelayan sekitar 500-600 ekor bibit perbulan dengan ukuran 200 gram sampai 300 gram.

Subsistem Farming Kepiting Bakau

Menurut Hamdi (2011), pada subsitem farming ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, diantaranya sumber daya manusianya. Sebagai pemeliharaan kepiting bakau (*Scylla Serrata*).

Dalam hal lokasi budidaya, pada pembudidaya di Kepenghuluan Panipahan Laut lokasinya sudah bagus, tidak terlalu jauh dengan sumber air dan berdekatan dengan tanaman mangrove dan lokasinya

terletak dilingkungan pembudidaya kepiting bakau.

Pengairan tambak didapat dari air sungai yang berada tidak jauh dari tambak. Tapi, pada musim pasang besar pengairan pada tambak selalu bermasalah, karena debit air sungai yang berlimpah sehingga bisa menggenangi tambak. Untuk mengantisipasi masalah tersebut pembudidaya memindahkan tambak ketempat dataran yang lebih tinggi atau membuat bendungan pada sekitar tambak.

Dari segi keterampilan pembudidaya tentang penanganan dan pengelolaan budidaya mereka hanya melakukan berdasarkan pengalaman dan bersifat turun temurun saja. Hal ini mereka lakukan karena belum adanya tindakan dari pemerintah berupa penyuluhan tentang cara-cara penanganan dan pengelolaan yang baik dalam proses budidaya pada setiap pembudidaya di Kepenghuluan Panipahan Laut.

Dalam hal pemberian pakan, pembudidaya Kepenghuluan Panipahan Laut memberikan pakan 3 kali sehari, yaitu pada pagi, siang dan sore hari. Waktu pemberian pakan harus teratur setiap harinya, jika pakan diberikan 3 kali sehari maka begitu juga seterusnya. pengontrolan pakan dilakukan untuk menghindari tingkat mortalitas dan perkembangan atau pembesaran kepiting bakau.

Subsistem Marketing

Menurut Hamdi (2011), pada subsistem marketing ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan

antaranya jumlah permintaan dan kualitas produk tepat waktu.

Pembudidaya kepiting bakau di Kepenghuluan Panipahan Laut memasarkan kepiting bakau dari hasil panen, yaitu dengan berat 500 gram pada toke yang berada di Kepenghuluan Panipahan Laut, ada juga masyarakat atau pedagang pengcer membeli langsung ke pembudidaya kepiting bakau. Masyarakat yang membeli langsung ketambak biasanya harga tersebut tetap sama seperti dijual ketoke. Untuk kepiting bakau berat 500 gram harganya Rp.100.000,-per ekor. Kepiting bakau yang dijual tidak hanya dipasarkan di Kepenghuluan Panipahan Laut saja, tetapi juga dipasarkan ke berbagai daerah, diantaranya Tanjung Balai Asahan, Medan Sumatra Utara dan Malaysia. Pada subsistem marketing tidak terdapat kendala, namun sangat tergantung kepada hasil produksi dari budidaya.

Jika hasil produksi tidak mengalami kendala, maka marketingnya pun juga tidak akan mengalami kendala. Penerapan subsistem marketing pada pembudidaya di Kepenghuluan Panipahan Laut sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari semua aspek penting yang ada dalam subsistem marketing sudah dapat diterapkan oleh pembudidaya kepiting bakau Kepenghuluan Panipahan Laut.

Backward Linkages

Sebelum memulai suatu usaha ada beberapa hal penting

yang harus diperhatikan terlebih dahulu, diantaranya dari mana pakan didapatkan, dari mana pakan didapatkan, sudah tersediakan tenaga kerja yang terampil dan terlatih, bagaimana tentang akses, kalau dana kurang, siapa penyandang dana berikutnya, dan bagaimana kondisi sosial setempat atau keamanan (Hamdi, 2011).

Pembudidaya kepiting bakau di Kepenghuluan Panipahan Laut mendapatkan bibit dari masyarakat nelayan alat tangkap belat. Dalam hal ini pakan pembudidaya kepiting bakau masih memakai pakan alami yang didapat dari hasil tangkapan nelayan. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi, tanpa adanya tenaga kerja dapat dipastikan seluruh kegiatan usaha budidaya pembesaran tidak akan berjalan dengan lancar. tapi usaha budidaya pembesaran kepiting bakau di Kepenghuluan Panipahan Laut ini belum menggunakan tenaga kerja dikarenakan usaha ini masih berjalan 2 tahun dan relatif masih dikatakan usaha kecil. Sebagian pembudidaya kepiting bakau di kepenghuluan panipahan laut dalam melakukan proses pembuatan tambak, perawatan dan penjagaan tambak masih memakai tenaga kerja dari keluarga seperti anak dan istrinya.

Dalam hal pendanaan untuk setiap pembudidaya kepiting bakau masih memakai dana pribadi atau dana dari pembudidaya itu sendiri. dan selama masa pelaksanaan budidaya tidak ada masalah terhadap pendanaan. Dengan

melihat lokasi setiap pembudidaya kepiting bakau sangat efektif untuk lokasi budidaya karena berdekatan dengan sungai dan tanaman bakau atau mangrove, dan tambak tidak terlalu jauh dari pemukiman penduduk. Maka bisa dikatakan kondisi sosialnya baik dan aman.

Forward Linkages

Forward Linkages memiliki artian bagaimana kedepannya setelah usaha didirikan, maksudnya usaha perikanan yang telah memproduksi dalam hal ini juga perlu dipikirkan beberapa hal, diantaranya kemana produk mau dipasarkan (keluar negeri atau dalam negeri), berapa produk yang dipasarkan (kuantitas), dalam bentuk apa produk mau dipasarkan atau disukai konsumen (alami, setengah jadi, atau setelah diproses), kualitas seperti apa yang diinginkan konsumen, pendistribusian dan persaingan (Hamdi, 2011).

Pembudidaya kepiting bakau di Kepenghuluan Panipahan Laut memasarkan Produknya pada toke didaerah Panipahan Kota dan pengecer didaerah tersebut. Hasil

wawancara ke toke penampung kepiting bakau, pemasaran kepiting bakau di luar daerah seperti Tanjung Balai Asahan, Medan Sumatra Utara dan Malaysia. Untuk menjaga kepercayaan toke terhadap kualitas produk, tentu saja pembudidaya selalu memperhatikan bibit dan bobotnya hasil panen dan melakukan perawatan dengan baik. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan meningkatkan mutu dari produk yang dihasilkan tujuannya menjaga kepercayaan toke, konsumen akan produk yang dipasarkan.

Produksi

Panen Kepiting Bakau dilakukan pembudidaya pada masa waktu budidaya sudah mencapai 3 sampai 4 bulan dengan berat kepiting bakau mencapai 5 Ons atau 500 gram/ekor dan rata-rata umumnya pemanenan dilakukan 3 kali dalam setahun. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah produksi kepiting bakau dan nilai produksi usaha budidaya pembesaran kepiting bakau di kepenghuluan panipahan laut dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Rata-rata jumlah produksi dan penerimaan budidaya kepiting bakau perpanen di Kepenghuluan Panipahan Laut

Pembudidaya	Jumlah Tambak	Rt.Jlh Produksi/kg	Harga Kepiting 500 Gram/ekor	Rt.Ttl penerimaan
1	1	99,5	Rp 100.000	9.950.000
2	2	198	Rp.100.000	19.800.000
3	4	396,5	Rp.100.000	39.650.000
4	1	148,5	Rp.100.000	14.850.000
5	2	297,5	Rp.100.000	29.750.000
Jumlah	10	1140	500.000	114.000.000
Rata-Rata	2	228	100.000	22.800.000

Sumber: Data Primer 2016

Pemasaran

Menurut Stanto (2011) pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan bisnis yang bertujuan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang atau jasa yang memuaskan kebutuhan konsumen. Kepiting Bakau yang sudah panen dijual dalam bentuk segar. dengan harga jual kepiting bakau dari pembudidaya ke toke/pedagang pengumpul sebesar Rp 100.000-500 gram/ekor. Kepiting yang siap dipasarkan dimasukan kedalam keranjang yang telah disediakan toke atau pedagang pengumpul, pemasaran dikirim Malaysia dan Sumatra Utara.

Tenaga Kerja

Usaha budidaya pembesaran kepiting bakau ini merupakan usaha rumah tangga sehingga tenaga kerja berasal dari anggota keluarga itu sendiri. Pemberian pakan berupa ikan gulama kecil setiap pagi, siang dan sore, dengan luas tambak 3x2 m sampai 4x2 m dengan padat tebar 200-300 ekor bibit kepiting bakau.

Analisis Usaha Pembesaran Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) di Kepenghuluan Panipahan Laut

Investasi

Investasi adalah penanaman modal atau penggunaan modal dalam bentuk harta kekayaan dengan tujuan untuk menggerakkan atau memperlancar suatu usaha (Riyanto, 1993). Investasi yang ditanamkan oleh pembudidaya di Kepenghuluan

Panipahan Laut berbeda-beda, hal ini tergantung pada besarnya usaha tersebut.

Modal Tetap

Modal tetap merupakan sejumlah biaya yang ditanamkan untuk pembelian (pengadaan aktiva) atau barang-barang (peralatan) yang tidak habis dalam satu kali proses produksi. Akan tetapi dapat digunakan berulang kali untuk jangka waktu yang lama yang terdiri dari biaya pembuatan tambak, pipa paralon, sarana pendukung seperti : tangguk, jaring, cangkul dan ember.

Modal Kerja

Modal kerja adalah modal atau biaya operasional yang digunakan untuk memperlancar jalannya usaha yang habis dalam satu kali proses produksi. Modal kerja yang dikeluarkan oleh pembudidaya pembesaran kepiting bakau di Kepenghuluan Panipahan Laut adalah biaya pembelian bibit, pembelian pakan dan biaya panen.

Total Investasi

Untuk mengetahui jumlah total investasi dapat diketahui dengan penjumlahan modal tetap dan modal kerja. Dimana modal tetap dan modal kerja yang digunakan responden sangat mempengaruhi produksi pada usaha yang dijalankan, tergantung dari luas tambak pada pembudidaya kepiting bakau (*Scylla Serrata*) yang dimiliki oleh masing-masing responden. Untuk lebih jelasnya nilai investasi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Investasi Usaha Pembesaran Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) di Kepenghuluan Panipahan Laut Kecamatan Pasiri Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau

Jenis	pembudidaya	Jumlah Tambak	Modal Tetap(Rp)	Modal Kerja(Rp)	Total Investasi (Rp)
Strata 1	1	1	4.475.000	3.446.000	7.921.000
3x2 m	2	2	8.250.000	7.092.000	15.342.000
	3	4	13.275.000	14.184.000	27.459.000
	4	1	5.210.000	6.460.000	11.670.000
Strata 2	5	2	9.180.000	12.520.000	21.700.000
Jumlah		10	40.390.000	16.998.000	84.092.000
Rata-rata		2	8.078.000	5.666.000	16.814.400

Sumber: Pengolahan data primer

Terjadinya perbedaan biaya investasi ini disebabkan karena perbedaan jumlah biaya yang harus dikeluarkan pembudidaya terhadap luasan tambak yang berbeda yang terdiri dari modal tetap dan modal kerja.

Total Biaya Produksi

Biaya produksi terdiri dari biaya tetap (*Fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*Variable cost*). Biaya tetap (*Fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya

kepiting bakau yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi. adapun biaya tetap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan, Biaya tetap ini berupa biaya perawatan, dan biaya penyusutan. Untuk lebih jelas perincian biaya tetap untuk masing-masing pembudidaya kepiting bakau dapat dilihat pada tabel.3.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Tetap yang Dikeluarkan Pembudidaya Kepiting Bakau perpanen di Kepenghuluan Panipahan Laut

Jenis	Pembudidaya	Jumlah Tambak	Perawatan (Rp)	Penyusutan (Rp)	Jumlah (Rp/Panen)
Strata 1	1	1	185.000.00	923.000.00	1.108.000.00
3x2 m	2	2	460.000.00	1.846.000.00	2.306.000.00
	3	4	655.000.00	3.348.000.00	4.003.000.00
	4	1	400.000.00	1.138.000.00	1.538.000.00
Strata 2	5	2	872.000.00	2.322.000.00	3.194.000.00
Jumlah		10	2.572.000	9.577.000	12.149.000
Rata-rata		2	514.400	1.915.400	2.429.800

Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

Biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan secara berubah-ubah dan perubahannya sejajar dengan volume produksi. Biaya tidak tetap pada pembesaran kepiting bakau di Kepenghuluan Panipahan Laut terdiri dari biaya pembelian bibit, pakan dan biaya panen, sedangkan untuk pupuk dan

obat-obatan pembudidaya di Kepenghuluan Panipahan Laut belum ada yang menggunakannya. Untuk melihat secara terperinci biaya tidak tetap usaha pembesaran kepiting bakau di Kepenghuluan Panipahan Laut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Tidak Tetap yang Dikeluarkan Pembudidaya Kepiting Bakau perpanen di Kepenghuluan Panipahan Laut

Jenis	Pembudidaya	Jumlah Tambak	Bibit (Rp)	Pakan (Rp)	Biaya Panen (Rp)	Jumlah (Rp)
Strata 1	1	1	1.666.000	1.680.000	100.000	3.446.000
3x2 m	2	2	3.332.000	3.360.000	400.000	7.092.000
	3	4	6.664.000	6.720.000	800.000	14.184.000
Strata 2	4	1	2.500.000	3.360.000	600.000	6.460.000
4x3 m	5	2	5.000.000	6.720.000	800.000	12.520.000
Jumlah		10	19.162.000	21.840.000	2.700.000	43.702.000
Rata-rata		2	3.832.400	4.368.000	540.000	8.740.000

Total Biaya Produksi

Dari penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya tidak tetap diperoleh nilai total biaya produksi. Dimana rata-rata total biaya produksi usaha pembesaran kepiting bakau

dalam tambak pada masing-masing pembudidaya di Kepenghuluan Panipahan Laut Kecamatan Pasir Limau Kapas dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Total Biaya Produksi Masing-masing pembudidaya Kepiting Bakau perpanen di Kepenghuluan Panipahan Laut

Jenis pembudidaya	Jumlah Tambak	Biaya Tetap (Rp/panen)	Biaya Variabel (Rp/panen)	Total Biaya (Rp/panen)
Strata 1	1	1.108.000	3.446.000	4.554.000
3x2 m	2	2.306.000	7.092.000	9.398.000
	3	4.003.000	14.184.000	18.187.000
Strata 2	4	1.538.000	6.460.000	7.998.000
4x3 m	5	3.194.000	12.520.000	15.714.000
Jumlah		10	12.149.000	43.702.000
Rata-rata		2	2.429.800	8.740.400

Sumber: Pengolahan Data Primer

Menurut Sitompul dalam Manurung (2009) kerugian suatu usaha disebabkan biaya produksi yang terlalu tinggi, sebaiknya pembudidaya menekankan biaya produksi serendah mungkin dengan menggunakan bahan-bahan yang tepat.

Pendapatan kotor adalah perkalian antara total produksi dengan harga jual kepiting bakau (*Scylla Serrata*. Menurut Josep (2002) penerimaan merupakan hasil dari harga produk per unit dikali dengan jumlah produk yang terjual. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.

Pendapatan Kotor (Gross Income)

Tabel 6. Pendapatan Kotor Masing-masing Pembudidaya Kepiting Bakau perpanen di Kepenghuluan Panipahan Laut

Jenis	Pembudidaya	Jumlah Tambak	Padat Penebaran	Produksi /panen/kg	Harga (Rp/panen)	Pendapatan Kotor (Rp)
Strata 1	1	1	200	99,5	100.000	9.950.000
3x2 m	2	2	400	198	100.000	19.800.000
	3	4	800	396,5	100.000	39.650.000
Strata 2	4	1	300	148,5	100.000	14.850.000
4x3 m	5	2	600	297,5	100.000	29.750.000
Jumlah		10	2300	1140	500.000	114.000.000
Rata-rata		2	460	228	100.000	22.800.000

Penerimaan Bersih

Pendapatan bersih adalah hasil pengurangan pendapatan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan.

Untuk lebih jelasnya mengenai pendapatan bersih pada masing-masing pembudidaya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Pendapatan Bersih Pembudidaya Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) perpanen di Kepenghuluan Panipahan Laut

Jenis	Pembudidaya	Pendapatan Kotor (Rp/panen)	Total Biaya (Rp/panen)	Pendapatan Bersih (Rp/panen)
Strata 1 3x2 m	1	9.950.000	4.554.000	5.396.000
	4	19.800.000	9.398.000	10.402.000
	8	39.650.000	18.187.000	21.463.000
Strata 2 4x3 m	10	14.850.000	7.998.000	6.852.000
	12	29.750.000	15.714.000	14.036.000
Jumlah		114.000.000	55.851.000	58.149.000
Rata-rata		22.800.000	11.170.200	11.629.800

Sumber: Pengolahan Data Primer

Kriteria Investasi

Revenue Cost of Ratio (RCR)

Revenue Cost of Ratio merupakan perbandingan (ratio) antara penerimaan (TR) dan total biaya (TC). Dari hasil perhitungan RCR dapat diketahui apakah usaha

tersebut layak atau tidak layak untuk dilanjutkan dengan menggunakan tiga kriteria. Untuk lebih jelasnya mengenai RCR pada masing-masing pembudidaya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Nilai rata-rata RCR pembudidaya perpanen di Kepenghuluan Panipahan Laut Kecamatan Pasir Limau Kapas

Jenis	Pembudidaya	Jumlah Tambak	Total Biaya (Rp/panen)	Pendapatan Kotor (Rp/panen)	RCR
Strata 1 3x2 m	1	1	4.554.000	5.396.000	2,18
	2	2	9.398.000	10.402.000	2,10
	3	4	18.187.000	21.463.000	2,18
Strata 2 4x3 m	4	1	7.998.000	6.852.000	1,85
	5	2	15.714.000	14.036.000	1,89
Jumlah		10	55.851.000	58.149.000	10,2
Rata-rata		2	11.170.200	11.629.800	2,04

Dari Tabel 8. dapat diketahui bahwa nilai RCR dari masing-masing pembudidaya Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) lebih dari 1 (satu) yaitu 2,18 sampai 1,89. Dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya pembesaran Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) dalam tambak di Kepenghuluan Panipahan Laut layak untuk dilanjutkan.

Nilai RCR sebesar 1,89 memiliki arti bahwa setiap Rp 1,-

biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya, maka pembudidaya mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1,89,-. Semakin besar nilai RCR maka semakin banyak penerimaan dan keuntungan yang akan diterima oleh pembudidaya Panipahan Laut

Financial Rate of Return (FRR)

Financial Rate Of Return (FRR) merupakan persentase perbandingan antara keuntungan (π) dengan total investasi (TI) yang

ditanamkan. Untuk mengukur efisiensi di dalam penggunaan modal dapat dicari dengan menghitung nilai FRR. FRR digunakan untuk kriteria kelayakan investasi yang dibandingkan dengan suku bunga Bank. $FRR > \text{Suku bunga pinjaman Bank}$ berlaku maka usaha memberikan keuntungan terhadap investasi yang ditanam dan sebaiknya dilakukan investasi, $FRR < \text{Suku bunga pinjaman Bank}$

berlaku maka investasi usaha tersebut sebaiknya didepositokan ke Bank karena lebih menguntungkan (Hendrik, 2013).

Untuk bunga deposito yang digunakan peneliti menggunakan suku bunga deposito Bank BRI senilai 6,02% dengan lama deposito 12 bulan dari suku bunga deposito yang dikeluarkan Bank BRI tanggal 1 Januari 2016 (BRI.co.id, 2016).

Tabel 9. Nilai rata-rata FRR pembudidaya perpanen di Kepenghuluan Panipahan Laut

Jenis	Pembudidaya	Jumlah Tambak	Pendapatan Bersih (π)	Total Investasi(TI)	FRR ($\pi/TI*100\%$)
Strata 1 3x2 m	1	1	5.396.000	7.921.000	68,12
	2	2	10.402.000	15.342.000	67,80
	3	4	21.463.000	27.459.000	78,16
Strata 2 4x3 m	4	1	6.852.000	11.670.000	58,71
	5	2	14.036.000	21.700.000	64,68
Jumlah		10	58.149.000	84.092.000	337,47
Rata-rata		2	11.629.800	18.818.400	67,494

Sumber: Pengolahan data primer

Dari tabel 9. dapat diketahui bahwa nilai FRR usaha budidaya Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) dalam tambak di Kepenghuluan Panipahan Laut yang terkecil dimiliki oleh pembudidaya 4x3 m yaitu 58,71 % dan terbesar dimiliki oleh pembudidaya 3x2 m yaitu 78,16 %. Nilai rata-rata FRR usaha budidaya pembesaran Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) dalam tambak yaitu 67,494 %, dengan melihat rata-rata nilai FRR usaha budidaya pembesaran Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) dalam tambak ini sangat baik untuk diteruskan.

Payback Period of Capital (PPC)

PPC (*Payback Period Of Capital*) adalah suatu periode atau waktu yang diperlukan agar modal yang ditanamkan pada suatu usaha kembali seluruhnya dalam jangka waktu tertentu. Dengan kriteria semakin besar nilai PPC, maka pengembalian modal semakin lama, sebaliknya jika semakin kecil nilai PPC maka pengembalian modal semakin cepat (Husman. S dan S. Mahmud, 2000).

Tabel 10. Nilai rata-rata PPC Pembudidaya perpanen di Kepenghuluan Panipahan Laut Kecamatan Pasir Limau Kapas

Jenis	Pembudidaya	Jumlah Tambak	Total Investasi	Total Keuntungan	PPC Perperiode
Strata 1 3x2 m	1	1	7.921.000	5.396.000	1,46
	2	2	15.342.000	10.402.000	1,47
	3	4	27.459.000	21.463.000	1,28
Strata 2 4x3 m	4	1	11.670.000	6.852.000	1,70
	5	2	21.700.000	14.036.000	1,54
Jumlah		10	84.092.000	58.149.000	7,45
Rata-Rt		2	16.818.400	11.629.800	1,49

Sumber: Pengolahan data primer

Pada Tabel 10. bahwa nilai PPC terbesar dimiliki oleh tambak ukuran 3x2 m yaitu 1,47 periode yang diartikan pembudidaya harus melakukan 1,47 masa produksi untuk mengembalikan investasi yang ditanam pada usaha budidaya pembesaran Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) dalam tambak tersebut. Maka jika dihitung dalam pertahun usaha tambak pembudidaya ukuran 3x2 m², memerlukan 0,49 pertahun untuk mengembalikan investasi yang telah ditanam pada usaha tersebut dengan satu tahun terdapat tiga kali masa produksi.

Untuk ukuran tambak 4x3 m memiliki nilai PPC terbesar pembudidaya 4 yaitu 1,70 periode yang diartikan pembudidaya harus melakukan 1,70 masa produksi untuk mengembalikan investasi yang ditanam pada usaha tambak tersebut. Maka jika dihitung dalam pertahun usaha tambak pembudidaya memerlukan 0,56 tahun untuk mengembalikan investasi yang telah ditanam pada usaha tersebut dengan satu tahun terdapat tiga kali masa produksi.

Tingkat Mortalitas Produksi Pembesaran Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) Perpanen di Kepenghuluan Panipahan Laut Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau

Luas petmbak	Jumlh tambak	Padat tebar	Produksi /panen(kg)	Hasil mortalitas	
3x2	1	200	99.5	0,5	
	2	400	198	1	
	3	800	396.5	0,875	
4x3	4	300	148.5	1	
	5	600	297.5	0,83	
Jmlh		10	2300	1140	4,205

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Kepenghuluan Panipahan Laut dengan judul Analisis Usaha Pembesaran Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) di Kepenghuluan Panipahan Laut Kecamatan Pasir Limau Kapas Provinsi Riau dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil perhitungan total biaya produksi dan penerimaan bersih dalam menjalankan usaha budidaya

pembesaran Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) di Kepenghuluan Panipahan Laut didapatkan bahwa biaya investasi rata-rata pembudidaya di Kepenghuluan Panipahan Laut Rp. 84.092.000,- dengan investasi terbesar dimiliki oleh bapak Bakhtiar yaitu Rp. 27.459.000,- dan biaya investasi terkecil dimiliki oleh bapak Saparudin yaitu Rp 7.921.000,-.

- 2) Berdasarkan perhitungan dengan unit kriteria investasi RCR, FRR dan PPC. usaha budidaya pembesaran Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) di Kepenghuluan Panipahan Laut sudah bisa dikatakan layak dengan nilai RCR tidak kurang dari 1, untuk nilai FRR lebih dari 6,02%, dan nilai PPC tidak begitu lama dalam rentang tahunan.

Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disarankan untuk pembudidaya dan bagi pengembangan usaha, sebagai berikut:

- 1) Diharapkan bagi pembudidaya untuk lebih mempelajari lagi bagaimana cara mengatasi dan menanggulangi Kepiting Bakau (*Scylla Serrata*) tentang pencemaran air serta mencari solusi kepada pemerintah daerah untuk pendamping lapangan dari

Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupten Rokan Hilir tentang penanganan tambak ketika air pasang besar terjadi.

- 2) Untuk meningkatkan kemampuan pembudidaya dalam hal pengelolaan tambak sangat perlu dilakukan penyuluhan dan pelatihan.
- 3) Sebaiknya pembudidya tetap berkonsentrasi terhadap budidaya tambak Kepiting Bakau yang memberikan hasil produksi yang lebih stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rokan Hilir, 2014. Laporan Tahunan.
- Hadikusworo, H. 2000. *Penelitian Ekonomi Budidaya Perikanan Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta. 150 Halaman. [Skripsi] Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Riau.
- Hendrik. 2013. *Studi Kelayakan Proyek Perikanan*. Penerbit: Faperika Unri. Pekanbaru.
- Ibrahim, Y. 2009. *Studi Kelayakan Bisni edisi revisi*. Penerbit: Rineka Cipta. Jakarta.
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Penerbit: Erlangga. Yogyakarta.
- Iskandar Kana, 2002. Budidaya Kepiting Bakau.

- Josep. 2002. *Matematika Ekonomi dan Bisnis Buku 1*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kadariah. 2004. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. 33 hal.
- Manurung, A.N. 2009. *Analisis Finansial Usaha Budidaya Ikan Jelawat (Labrobarbus hoevenii blkr) Dalam Kerambah di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Universitas Riau. Pekanbaru. 80 hal.
- Riyanto, B. 1993. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada. Yogyakarta. 359 hal.
- Saparinto, Cahyo. 2010. *Komoditas Kepiting Bakau*. Semarang: Dahara Prize.
- Umar, H. 1999. *Studi Kelayakan Bisnis Manajemen, Metode dan Kasus*. Penerbit: Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hamdi, H. 2011. *Bahan ajar Manajemen Bisnis Perikanan*. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Riau.